

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu keterampilan yang semakin dibutuhkan, terutama dalam konteks belajar bahasa asing seperti Bahasa Jerman. *Interkulturelle Kommunikation* (komunikasi interkultural) tidak hanya mencakup kemampuan memahami bahasa, tetapi juga melibatkan pemahaman budaya, norma, nilai, dan cara berinteraksi yang berbeda dari satu negara ke negara lain.

Berdasarkan Standar GER, pembelajaran bahasa Jerman tidak hanya untuk bahasanya saja, melainkan harus mencakup beberapa aspek seperti *Soziokulturelles Wissen* (Pengetahuan sosial kultur), *Interkulturelles Bewusstsein* (Kesadaran interkultural), dan juga *Interkulturelle Fertigkeiten* (Keterampilan interkultural).

Ketiga aspek tersebut menjadi bekal penting agar pembelajar mampu memahami cara berpikir, kebiasaan, nilai, dan norma masyarakat Jerman ketika berinteraksi secara langsung. Tanpa adanya kompetensi interkultural yang memadai, pembelajar berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang berbeda secara sosial maupun budaya. Kondisi tersebut dikenal sebagai gegar budaya (*culture shock*), yaitu keadaan ketika

seseorang mengalami kebingungan, ketidaknyamanan, atau stres akibat menghadapi budaya yang berbeda dari budaya asalnya.

Konsep gegar budaya (*culture shock*) diperkenalkan oleh Oberg sebagai kondisi yang dialami seseorang ketika memasuki lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Menurut Oberg, perbedaan norma, kebiasaan, dan cara berinteraksi dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, serta kesulitan dalam beradaptasi. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi interkultural diperlukan agar individu lebih siap menghadapi perbedaan budaya dan meminimalkan terjadinya gegar budaya (Oberg, 1960).

Permasalahan adaptasi dan integrasi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi mahasiswa internasional ketika menempuh pendidikan di Jerman. Penelitian mengenai mahasiswa internasional di perguruan tinggi Jerman menunjukkan bahwa integrasi sosial dan akademik serta pembelajaran bahasa merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan keberlanjutan studi dan risiko *dropout* (Thies & Falk, 2025). Hal tersebut juga relevan dengan kondisi mahasiswa Indonesia di Jerman. Penelitian Anandadea dan Astuti (2025) menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan karakteristik masyarakat menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dihadapi mahasiswa Indonesia selama proses adaptasi di Jerman. Sementara itu, data resmi DAAD (Deutscher Akademischer Austauschdienst) dan DZHW (Deutsches Zentrum für Hochschul- und Wissenschaftsforschung) menunjukkan bahwa pada

mahasiswa internasional yang memulai studi pada tahun 2020, sekitar 16% mahasiswa program Bachelor dan 9% mahasiswa program Master berhenti dalam tiga semester pertama. Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan studi di luar negeri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik dan penguasaan bahasa, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosial serta akademik yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya menjadi salah satu aspek yang penting untuk dipersiapkan sebelum mahasiswa melanjutkan studi di luar negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa saja tidak cukup, sebab keberhasilan dalam konteks akademik maupun sosial juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya. Kenyataan ini semakin terlihat jelas dalam pengalaman mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Jerman. Minimnya pengetahuan yang membahas tentang perbedaan budaya bisa menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pelajar Indonesia dalam menempuh pendidikan di Jerman.

Gegar budaya tidak hanya muncul karena perbedaan bahasa, tetapi juga karena perbedaan kebiasaan sehari-hari, pola komunikasi, sistem pendidikan, hingga nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Misalnya, perbedaan cara menyampaikan pendapat secara langsung, budaya ketepatan waktu, maupun

pola hubungan antara dosen dan mahasiswa dapat menjadi pengalaman baru yang membutuhkan proses adaptasi. Apabila proses adaptasi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka pembelajar dapat mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bahkan mengalami hambatan dalam menyelesaikan studi.

Permasalahan mengenai kesulitan adaptasi budaya dan risiko terjadinya gegar budaya pada mahasiswa yang akan belajar di Jerman berusaha dihindari oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Sebagai penyelenggara pendidikan bahasa Jerman, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman menyediakan mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation*. Mata kuliah ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kompetensi interkultural kepada mahasiswa. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa diharapkan mampu memahami perbedaan budaya, membangun sikap terbuka terhadap keberagaman, serta mengurangi risiko terjadinya gegar budaya ketika berinteraksi atau melanjutkan studi di negara berbahasa Jerman. Namun, dalam proses pembelajaran pada konteks pendidikan bahasa Jerman di Indonesia, masih sulit ditemukan media alternatif yang dapat digunakan untuk pembelajaran *Interkulturelle Kommunikation*.

Survei peneliti menunjukkan sebanyak 73% dari mahasiswa yang telah mengikuti program studi mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami perbedaan budaya

jika hanya dari penjelasan teks saja. Dan 47% mahasiswa merasa bahwa sangat dibutuhkan media pembelajaran *Interkulturelle Kommunikation* yang menarik dan bisa meningkatkan pemahaman tentang budaya lain dengan mudah.

Sejalan dengan hasil survei tersebut, Mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta dirancang menggunakan pendekatan *active learning*, sehingga mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga didorong untuk aktif mengamati, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan berbagai fenomena budaya. Pada pertemuan-pertemuan awal, pembelajaran difokuskan pada pengenalan konsep budaya, komunikasi antarbudaya, dan pemahaman mengenai perbedaan budaya sebagai landasan untuk membahas materi yang lebih kompleks, seperti stereotip, prasangka, dan konflik budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Altmayer dan Koreik (2010, hlm. 2) menegaskan bahwa pembelajaran budaya harus berangkat dari *Deutungsressourcen* (sumber daya penafsiran) yang dimiliki setiap pembelajar, karena setiap individu membawa pengalaman, pengetahuan, dan perspektif budaya yang berbeda yang memengaruhi proses memahami dan menafsirkan materi budaya. Oleh karena itu, materi dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks pembelajaran agar mampu memfasilitasi proses interpretasi, diskusi, dan refleksi secara bermakna. Berdasarkan karakteristik pembelajaran tersebut, pengembangan media visual berupa komik strip

dipandang sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat menyajikan situasi komunikasi antarbudaya secara kontekstual melalui ilustrasi dan dialog yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, peneliti merancang media alternatif pembelajaran dengan mengacu pada buku *Mitreden (Diskursive Landeskunde für Deutsch als Fremd- und Zweitsprache)* oleh Claus Altmeyer, salah satu buku yang digunakan dalam mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* yang diterbitkan oleh Klett. Dalam Penelitian ini akan dibuat 10 buah komik strip berdasarkan materi yang diambil dari buku *Mitreden* dalam modul Menschen (ab A2) yang berisikan tema:

1. *Selbstbilder*
2. *Mitmenschen*
3. *Typisch Mann, typisch Frau?*
4. *Frauen zu Hause*
5. *Schilderwelten*
6. *Nationale Identitäten*
7. *Personenpuzzle*

Materi dari buku *Mitreden* dipilih karena buku tersebut digunakan dalam proses pembelajaran mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* di Universitas Negeri Jakarta. Penulis buku tersebut, Claus Altmayer, merupakan

salah satu pakar di bidang *Deutsch als Fremdsprache* yang banyak mengembangkan kajian mengenai pembelajaran budaya dan kompetensi interkultural. Menurut Altmayer (2004), pembelajaran budaya tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai budaya suatu negara, tetapi juga mendorong pembelajar untuk menafsirkan, merefleksikan, dan mendiskusikan berbagai fenomena budaya sehingga mampu memahami perbedaan perspektif budaya dalam komunikasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, buku *Mitreden* menyajikan berbagai tema yang mengajak pembelajar mendiskusikan isu-isu budaya melalui teks, ilustrasi, dan aktivitas reflektif.

Dengan materi di atas, peneliti merancang sebuah media yang bisa meningkatkan rasa minat dan ketertarikan untuk tahu lebih banyak tentang perbedaan kultur Jerman. Media alternatif tersebut adalah komik kumpulan komik strip yang menceritakan tentang perbedaan kultur dengan unsur komedi. Hal tersebut terinspirasi dari komik-komik lokal yang ada di dalam surat kabar dan juga media sosial seperti Beni & Mice, Si Juki, Ghostly.

Dengan materi di atas, peneliti merancang sebuah media yang dapat meningkatkan minat dan ketertarikan mahasiswa untuk mempelajari perbedaan budaya Jerman. Media alternatif tersebut berupa kumpulan komik strip yang mengangkat tema perbedaan budaya dengan unsur komedi. Gagasan ini terinspirasi dari komik-komik lokal yang populer di surat kabar maupun media sosial, seperti Beni & Mice, Si Juki, dan Ghostly. *Beni & Mice* merupakan

komik strip karya Benny Rachmadi dan Muhammad "Mice" Misrad yang awalnya diterbitkan di surat kabar dan dikenal karena mengangkat fenomena kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia melalui humor dan satire. *Si Juki*, karya Faza Meonk, berkembang dari komik digital yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, animasi, dan film dengan gaya komedi yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara itu, *Ghostly* merupakan komik strip digital karya kreator Indonesia yang dipublikasikan melalui media sosial dan dikenal menyampaikan cerita singkat dengan humor ringan serta ilustrasi sederhana. Karakteristik ketiga komik tersebut menunjukkan bahwa komik strip mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya secara ringkas, menarik, serta mudah dipahami oleh pembaca.

Media tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mempelajari perbedaan budaya. Menurut Mayer (2021), pembelajaran menjadi lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya menggunakan teks. Penyajian visual yang terorganisasi dan konsisten membantu pembelajar memahami hubungan antar informasi serta meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan komik strip sebagai media pembelajaran dinilai sesuai untuk menyajikan materi *Interkulturelle Kommunikation* yang memuat

berbagai situasi dan fenomena budaya secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Pemilihan komik strip sebagai media pembelajaran didasarkan pada keunggulannya dalam menyampaikan pesan secara sederhana namun menarik. Komik strip memadukan teks dan ilustrasi visual yang mampu menggambarkan situasi komunikasi interkultural dengan lebih kontekstual, sehingga memudahkan pelajar untuk memahami materi. Selain itu, komik strip memiliki daya tarik visual yang lebih kuat dibandingkan teks akademik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi rasa bosan. Dengan karakter dan alur cerita yang ringan, komik strip juga dapat menghadirkan contoh nyata perbedaan budaya secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pelajar lebih mudah memahami nilai-nilai interkultural yang diajarkan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengembangan media alternatif berupa komik strip yang dirancang untuk mendukung pembelajaran *Interkulturelle Kommunikation* dalam bahasa Jerman. Media komik strip ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami konsep komunikasi antarbudaya melalui penyajian cerita visual yang menggambarkan berbagai situasi interaksi antarbudaya secara lebih konkret dan mudah dipahami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses pengembangan media alternatif pembelajaran berupa komik strip dengan tema *Interkulturelle Kommunikation* hingga menghasilkan purwarupa yang layak digunakan sebagai media pembelajaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa komik strip dengan tema *Interkulturelle Kommunikation* sebagai media alternatif dalam pembelajaran bahasa Jerman serta mendeskripsikan proses pengembangannya.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penelitian agar pembahasan tetap terfokus pada aspek yang dikaji. Batasan tersebut mencakup tujuh subtema yang diambil dari modul Menschen dalam buku *Mitreden: Diskursive Landeskunde für Deutsch als Fremd- und Zweitsprache* karya Claus Altmayer, yaitu Selbstbilder, Mitmenschen, Typisch Mann, typisch Frau?, Frauen zu Hause, Schilderwelten, Nationale Identitäten, dan Personenpuzzle. Ketujuh subtema tersebut menjadi dasar dalam pengembangan media pembelajaran yang dirancang pada penelitian ini.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan alternatif media pembelajaran berupa komik strip yang dapat digunakan dalam pembelajaran *Interkulturelle Kommunikation* pada bahasa Jerman. Media komik strip yang dikembangkan diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi komunikasi antarbudaya secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dibuat berdasarkan oleh pengalaman peneliti saat mempelajari kultur dalam kelas *Interkulturelle kommunikation* di Universitas negeri Jakarta, tentang daya tarik dan minat pelajar bahasa Jerman dalam mempelajari perbedaan kultur dan budaya. Media Alternatif komik strip dibuat oleh tangan peneliti melalui media digital yang di gambarkan dan di desain oleh peneliti sendiri, disesuaikan dengan tema *Interkulturelle kommunikation* dengan acuan materi yang ada di dalam buku *Mitreden (Diskursive Landeskunde für Deutsch als Fremd- und Zweitsprache)* oleh Claus Altmeyer,